

Menyingkap Realitas Kemiskinan Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat

Muhammad Ainun Najib¹, Siti Nurjannah², I Dewa Made Satya Parama³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: Aankw45@gmail.com

Abstrak

Desa Kuranji Dalang yang bertempat pada wilayah pesisir di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa lahan pertanian dan laut tepi, namun dibalik kekayaan alam yang melimpah, masih terdapat 13.3% masyarakat yang hidup miskin. Upaya pemerintah untuk meringankan kemiskinan dengan bantuan sosial untuk mereka yang teridentifikasi miskin, ironisnya bantuan ini tidak pula dapat mensejahterakan masyarakat miskin. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir dan mengetahui pemanfaatan bantuan sosial oleh keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan teori motivasi dari Alfred Schutz untuk menganalisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua faktor penyebab kemiskinan keluarga penerima manfaat, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya pendidikan dan keterampilan, keterbatasan ekonomi dan mindsets atau pola pikir. Faktor eksternal terdiri dari perubahan musim, kendala sarana dan prasarana, dan bantuan yang tidak efektif. Selanjutnya keluarga penerima manfaat memanfaatkan bantuan sosial yang didapatkan untuk pelunasan utang, pembiayaan sekolah anak, pemenuhan kebutuhan konsumsi, dan pemberian ke anggota keluarga.

Kata kunci : Bantuan Sosial, Kemiskinan, Masyarakat Pesisir

Abstract

Kuranji Dalang Village which is located in a coastal area in Labuapi District, West Lombok Regency has abundant natural resources in the form of agricultural land and fringing seas, but behind the abundant natural wealth, there are still 13.3% of people who live poor. The government's efforts to alleviate poverty with social assistance for those identified as poor, ironically, this assistance cannot prosper the poor. The study aims to determine the factors that cause poverty of beneficiary families in coastal communities and determine the use of social assistance by beneficiary families in coastal communities. This study used the theory of motivation from Alfred Schutz to analyze the results of the study. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study found that there are two factors that cause poverty in beneficiary families, namely internal factors and external factors. Internal factors consist of low education and skills, economic limitations and mindsets. External factors consist of seasonal changes, constraints on facilities and infrastructure, and ineffective assistance. Furthermore, beneficiary families take advantage of the social assistance obtained for debt repayment, financing children's schooling, meeting consumption needs, and giving out to their family members.

Keywords: Coastal Communities, Poverty, Social Assistance

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena yang selalu eksis pada setiap negara. Indonesia sebagai negara berkembang tentu memiliki berbagai macam masalah, salah satunya kemiskinan. Secara luas, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya secara relatif sesuai dengan persepsi dirinya. Tidak hanya ketidakmampuan ekonomis tetapi juga ketidakmampuan dalam berbagai aspek seperti sosial, politik, maupun spiritual. Namun dalam banyak analisis, untuk mempermudah pengkategorian penduduk miskin, seringkali digunakan kemiskinan dalam pengertian sempit yang hanya berhubungan dengan ketidakmampuan ekonomi (Kurnianingsih, 2012).

Indonesia dengan permasalahan kemiskinannya yang cukup besar, menjadikan pemerintah mengelompokkan masalah kemiskinan ini ke dalam permasalahan sosial. Pemerintah berupaya untuk mengentaskan masalah sosial ini dengan cara membentuk kebijakan sosial guna mengatur perencanaan penanggulangannya. Kebijakan sosial merupakan sebuah respon pemerintah atas masalah sosial yang dilakukan melalui pemberian berbagai program pelayanan sosial (Suharto 2006). Sebagai pelaksanaan kebijakan sosial pemerintah melakukan penyaluran bantuan sosial demi mengentaskan kemiskinan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang kurang beruntung (Suharto 2011).

Pelaksanaan mengenai bantuan sosial diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No.63 Tahun 2017 yang mengungkapkan bahwa penyaluran

bantuan sosial kepada masyarakat dilakukan secara efisien agar dapat diterima tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Dalam konteksnya, tepat sasaran berarti masyarakat miskin, tidak mampu, atau rentan terhadap resiko sosial. Bantuan sosial yang dibagikan oleh pemerintah ini dibagi ke dalam 2 bentuk, yakni tunai dan non-tunai.

Selanjutnya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) per bulan september 2022, 9,57% (26,36 juta jiwa) dari masyarakat di Indonesia berada pada garis kemiskinan. Selanjutnya salah satu provinsi di Indonesia yakni Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai kasus kemiskinan yang cukup mengkhawatirkan, pasalnya persentase kemiskinan pada Provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat) mencapai angka 13,82% atau sekitar 744 ribu jiwa. Masyarakat yang terdampak kemiskinan ini tidak hanya berada di daerah pedesaan, melainkan kemiskinan juga eksis di tengah-tengah kota. Pada tahun 2021, persentase kemiskinan di daerah perkotaan mencapai 14,54% (387,67 ribu jiwa), sementara di daerah pedesaan mencapai 13,12% (347,64 ribu jiwa).

Selain dari kemiskinan yang terjadi pada daerah pedesaan maupun daerah perkotaan, daerah pesisir juga menjadi salah satu tempat bersarangnya kasus kemiskinan. Suara NTB (2021) merilis informasi bahwa masyarakat pesisir atau nelayan masih menjadi kantong kemiskinan di NTB, yang mana hal ini merupakan suatu ironi karena dengan potensi sumber daya kelautan yang melimpah, justru masyarakat pesisir sering tertinggal dari perkembangan dan terjangkau kemiskinan.

Salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat yang berada di wilayah pesisir yakni Desa Kuranji Dalang pun memiliki permasalahan kemiskinan. Tingkat Kemiskinan pada Desa Kuranji Dalang sangat mengkhawatirkan, berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti di antara 2611 jiwa penduduk, sekitar 13.3% atau 345 jiwa berada di dalam garis kemiskinan. Para masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan ini menerima penyaluran bantuan sosial dari pemerintah yakni BST (Bantuan Sosial Tunai), BPNT (Bantuan Pangan Non- Tunai), dan PKH (Program Keluarga Harapan).

Fenomena kemiskinan yang ada di Desa Kuranji Dalang ini menarik untuk diteliti karena sejak awal terbentuknya Desa Kuranji Dalang di Tahun 2011 bantuan dari pemerintah tetap mengalir serta dengan kekayaan alam sekitarnya seperti pantai sebagai tempat wisata dan melaut, dan lahan pertanian yang luas pun tak mampu menjadikan seluruh masyarakat hidup sejahtera. Realitas tentang stagnansi kemiskinan di desa ini menyiratkan bahwa ada suatu permasalahan yang tidak bisa dilihat oleh pemerintah maupun masyarakat secara gamblang sehingga bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat dan kekayaan sumber daya alam pun tidak mampu mendongkrak taraf kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan sajian yang ditelaah paparkan oleh peneliti, peneliti berupaya untuk menyingkap apa saja menjadi faktor-faktor penyebab kemiskinan keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir serta bagaimana pemanfaatan bantuan sosial oleh keluarga penerima manfaat pada

masyarakat pesisir. Dari uraian yang telah disampaikan oleh peneliti, peneliti mengambil judul “Realitas Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat”.

Pertanyaan Penelitian

Diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa faktor penyebab kemiskinan keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang?
2. Bagaimana pemanfaatan bantuan sosial oleh keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang?

Konsep dan Teori

1. Kemiskinan

Konsep kemiskinan telah mengalami perluasan seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik (Tamboto dan Manongko 2019). Hal ini sesuai dengan ungkapan Rycroft (2018) yang mengungkapkan bahwa kemiskinan juga dijelaskan sebagai permasalahan yang tidak hanya disebabkan satu hal, namun kemiskinan memiliki banyak penyebab sebelum terjadinya kemiskinan di masyarakat, mulai dari penyebab terdekat, penyebab perantara, dan penyebab pokok.

Menurut (Tamboto dan Manongko 2019) kemiskinan disebabkan oleh dua faktor utama yakni, faktor internal dan faktor eksternal:

- a) Faktor internal berupa kebutuhan yang segera harus terpenuhi namun tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam berusaha mengelola sumber daya yang dimiliki (keterampilan tidak memadai, tingkat pendidikan yang minim dan lain-lain).
- b) Faktor eksternal berupa bencana alam seperti halnya krisis ekonomi ini, serta tidak adanya pemihakan berupa kebijakan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat miskin.

Menurut Spicker et al. (2006), definisi kemiskinan yang paling banyak digunakan pada negara Filipina adalah jumlah minimum pendapatan di mana seseorang tidak dapat mencapai bundel konsumsi barang dan jasa yang telah ditentukan, yang dianggap perlu untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dasar tertentu atau kebutuhan dasar minimum.

Menurut Alba (2018) Kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara kebutuhan diri sendiri dengan taraf kehidupan kelompok, serta tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Pada masyarakat yang bersahaja, kemiskinan identik dengan kesulitan memenuhi kebutuhan primer.

2. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lan-

lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. (Tamboto dan Manongko 2019).

Penelitian lain mengatakan bahwa

masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Yang dalam artinya, masyarakat pesisir bukan hanya masyarakat yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya di laut, melainkan ada juga masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai petani, pedagang, maupun buruh (Johannis, Kumaat, dan Pangemanan 2019).

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) (Tamboto dan Manongko 2019).

3. Bantuan Sosial

Bansos dikucurkan melalui anggaran Negara (APBN), bantuan ini diberikan kepada individu, kelompok atau komunitas yang secara ekonomi, lemah dan kelayakan untuk menerimanya diuji terlebih dahulu dengan tes kemiskinan. Bansos ini

dapat bersifat sementara (bencana alam) atau bersifat tetap (cacat dan lanjut usia). Bantuan-bantuan ini diberikan dalam bentuk uang atau barang atau melalui transfer.

Konsep pemberdayaan sosial yaitu pemberdayaan bagi masyarakat miskin agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Wujud program pemberdayaan ini adalah pemberian modal yang dapat digunakan oleh masyarakat itu agar mampu keluar dari ketidakberdayaan mereka. Jadi konsep pemberdayaan sosial yang mulai diimplementasikan sekarang ini berbeda dengan Bansos. Bansos lebih mempertahankan kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sedangkan pemberdayaan sosial lebih mendorong penerima untuk berusaha meningkatkan kemampuannya, melalui stimulan usaha produksi. Keberhasilan kebijakan pemberian Bansos ditentukan oleh kualitas pelayanan kepada masyarakat penerima bantuan dan dipengaruhi oleh arah kebijakansosial yang bersifat makro (Alba 2018)

Menurut Suharto, kebijakan sosial memiliki fungsi preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan pengembangan (*developmental*). Kebijakan sosial adalah ketetapan yang didesain secara kolektif untuk mencegah terjadinya masalah sosial (fungsi preventif), mengatasi masalah sosial (fungsi kuratif) dan mempromosikan kesejahteraan (fungsi pengembangan) sebagai wujud kewajiban negara (*state obligation*) dalam memenuhi hak-hak sosial warganya. Kebijakan sosial menentukan jenis dan sistem pemberian

pelayanan kepada masyarakat miskin sebagai sasaran program. Negara perlu berperan aktif dalam melaksanakan kebijakan sosial karena negara adalah institusi absah yang memiliki kewenangan untuk menarik pajak dari rakyat dan karenanya negara paling berkewajiban menyediakan pelayanan sosial dasar bagi warganya. Dalam masyarakat yang beradab, negara tidak boleh membiarkan satu orang pun berada dalam posisi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Alba 2018; Suharto 2006).

4. Teori Motivasi – Alfred Schütz

Teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis masalah penelitian adalah Teori dari Alfred Schütz tentang tindakansosial yang melibatkan motif karena (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*). Teori ini memadu kembangkan fenomenologi transendental milik Husserl dengan pemikiran Max Weber tentang “*verstehen*”. Schütz memandang dunia sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningful*). Konsep yang dikembangkan oleh Schütz bertumpu pada makna tindakan. Dalam hal ini makna tindakan identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut, konsep ini dikenal dengan istilah *in-order-to motive*. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap aktor hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Jadi, untuk bisa memahami makna tindakan seseorang, peneliti harus melihat motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Dengan demikian makna tindakan subjektif dapat dikaji dari motif pelakunya sendiri dengan melalui ungkapan subjeknya sendiri. Kemudian Schütz mengembangkannya lagi dengan melengkapi suatu konteks yang

disebut dengan *because motive*. Di sini Schutz mengkaji makna subjektif dengan konsep hubungan sebab akibat sehingga benar-benar memenuhi motif asli yang mendasari tindakan aktor. Dekatan teoritis ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami motivasi yang mendasari di balik tindakan (Subandi 2009).

Schutz tertarik dengan cara-cara aktormenggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari. Schutz ingin mengetahui cara seseorang menginterpretasikan dan memahami kesadaran orang lain sementara orang tersebut hidup dalam aliran kesadarannya sendiri. Schutz juga menggunakan intersubjektivitas dalam pengertian yang lebih luas untuk mencakup perhatian dunia sosial, khususnya hakikat sosialpengetahuan. Menurut Schutz seluruh pengetahuan dimulai dari akal sehat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dari situlah seseorang memperoleh *stock of knowledge* untuk memahami makna dan apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Kemudian aktor menggunakan *stock of knowledge*-nya dan kemudian hal ini menjadi pengetahuan yang aktor tersebut tak sadari. Menurut Schutz *stock of knowledge* merupakan keseluruhan peraturan, nilai, norma, konsep tentang tingkah laku dan lain-lain yang akan menjadi suatu pijakan bagi seseorang memberi interpretasi terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan (Haryanto 2016; Ritzer 2012).

Motif tujuan (*in-order-to motive*) yang merupakan sebuah tujuan yang ingin dicapai suatu aktor yang melakukan suatu tindakan tertentu didasarkan oleh *stock of*

knowledge-nya (bekal pengetahuan) selama masa hidupnya. Selanjutnya aktor melakukan aksinya disertai dengan harapan-harapan yang terproyeksi. Adanya harapan dalam setiap tindakan aktor berkaitan dengan suatu ambisi dari aktor untuk membuatnya menjadi nyata. Agar harapan-harapan tersebut dapat menjadi nyata, maka seorang aktor akan melakukan *motif karena* (*because motive*) yang melibatkan maksud, rencana, antisipasi dan prediksi di dalam. Ketika aktor melakukan proses pengungkapan motif tujuan, aktor biasanya akan mengungkapkan “karena” apa dia melakukan hal tersebut yang dikenal sebagai *because motive*. Namun tidak serta merta *because* yang diungkapkan oleh aktor pertama kali merupakan “*because*” yang asli, hal ini dikarenakan adanya “penyamaran” lewat bahasa dalam pengungkapan sebuah “motif karena”. Jadi untuk menemukan *because* yang asli, diperlukan pendalaman bagi seorang *observer*/pengamat terhadap seorang aktor yang gunanya untuk mendapatkan esensi dari motif-motif yang dilakukan oleh aktor tersebut (Weigert, 1975).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Sebagai sebuah pendekatan, fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seorang aktor mengalami dan menggambarkan pengalamannya sendiri. Fenomenologi menekankan seorang pengamat pada bagaimana seorang aktor melihat dan menanggapi sebuah fakta,

gejala, kejadian, dan realitas tanpa adanya campur tangan dari teori, nilai-nilai, dan prasangka atau praanggapan sang pengamat (Daulay 2010; Raco 2010). Penelitian ini dilakukan di Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas informan utama dan informan kunci. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan sumber data sekunder yakni profil desa, buku-buku bertema kemiskinan, jurnal dan data statistik kemiskinan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yakni mengamati bagaimana kondisi kemiskinan, kondisi sosial dan aktivitas sehari-hari masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang. selanjutnya Wawancara mendalam yang dilakukan pada informan utama. Terakhir dokumentasi yang dilakukan dengan cara merekam dan mencatat ulang apa yang telah dibahas oleh informan.

Analisis data penelitian menggunakan tawaran analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Keluarga Penerima Manfaat Pada Masyarakat Pesisir

Peneliti memperoleh hasil penelitian dari wawancara terhadap 3 informan kunci dan 9 informan utama, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang

yakni dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut pembahasannya:

1.1 Faktor Internal

Berdasarkan hasil analisis, salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah faktor internal yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang. Faktor internal merupakan suatu hal yang terjadi disebabkan oleh aspek-aspek dalam diri seseorang yang mempengaruhi kehidupannya (Tamboto dan Manongko 2019). Faktor-faktor internal penyebab kemiskinan pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang terdiri dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, keterbatasan ekonomi, dan mindsets atau pola pikir. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal penyebab kemiskinan:

1) Rendahnya Tingkat Pendidikan Dan Keterampilan

Masyarakat pesisir yang secara geografis sebagai daerah paling akhir yang mendapatkan pembangunan menjadikan daerah pesisir sebagai daerah tertinggal, hal ini dapat dilihat dari hampir keseluruhan dari informan utama paling banyak mengenyam pendidikan terakhir mereka pada tingkat Sekolah Dasar, yang mana ini sangat mempengaruhi bagaimana pola pikir dan keterampilan yang dikuasai oleh para informan utama. Selain itu masyarakat pesisir Dusun Kuranji Bangsal masih sangat bergantung pada hasil alamnya saja, hal ini dapat dilihat dari data profesi masyarakat pesisir Dusun Kuranji Bangsal yakni 75% nelayan, 10% Petani, 10% buruh harian lepas, dan 5% di sektor-sektor formal.

Kebanyakan para informan tidak bisa menguasai penggunaan internet ataupun ponsel pintar, mereka

menggunakannya hanya sekadar untuk menelepon dan mengirimkan pesan. Lalu kebanyakan para informan ini juga tidak mampu memikirkan hal lain yang bisa dilakukan selain dari menangkap ikan dan bertani untuk mendapatkan penghasilan, jika mereka tidak mendapatkan penghasilan dari pekerjaan utamanya, mereka lebih memilih berutang kepada kerabat maupun tetangga untuk bertahan hidup ketimbang melakukan pekerjaan lain. Hal ini menandakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan para informan untuk mensejahterakan hidupnya.

Selanjutnya, rendahnya keterampilan masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang selaras dengan pencapaian pendidikan terakhir yang pernah mereka lalui yakni hanya pada jenjang SD (sekolah dasar), rendahnya keterampilan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana pandangan para informan ketika diberikan sebuah pertanyaan terkait bagaimana jika mereka tidak lagi mendapatkan keuntungan dari melaut lagi karena ikan yang tersisa tinggal sedikit dan bagaimana jika bertani tidak lagi menguntungkan, sebagian besar masyarakat merespon secara tidak langsung bahwa merekanya bisa pasrah terhadap keadaan yang mereka alami.

2) Keterbatasan Ekonomi

Selain penyebab kemiskinan yang telah ditulis di atas, kemiskinan pada masyarakat pesisir sendiri disebabkan banyak hal yang menyangkut lingkup perekonomian masyarakat pesisir. Salah satu penyebab kemiskinan di tengah masyarakat pesisir yang notabene nyadaerah kaya akan sumber daya alam adalah masih rendahnya pengolahan barang mentah. Kebanyakan

masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tidak mengolah hasil tangkapannya, hasil tangkapan langsung dijual ke tengkulak. Hal yang sama juga terjadi pada petani, yang mana semua petani di Desa Kuranji Dalang hanya menjual barang mentah seperti gabah dan jagung tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.

Banyak kajian baik itu dari kajian sosial maupun ekonomi, penendak atau disebut juga sebagai tengkulak seringkali menjadi tempat pilihan para produsen penghasil bahan-bahan mentah sebagai tempat menjual hasil-hasil produksinya, tak terkecuali petani dan nelayan. Seringkali para produsen bahan mentah khususnya di negara yang berkembang menjual produknya lewat distributor yakni tengkulak karena tidak repot dan bisa langsung menjual produknya dalam jumlah besar. Namun hal ini dapat menimbulkan praktek kecurangan oleh pihak tengkulak salah satu contohnya seperti penentuan harga oleh pihak perantara yang jauh dari harga pasarnya, hal semacam ini menempatkan para produsen yakni nelayan dan petani ke dalam kondisi marginal yang mana hasil dari usahanya untuk menangkap ikan maupun bertani tidak membuahkan hasil yang cukup karena mau tidak mau mereka harus menjualnya dengan harga yang rendah daripada tidak mendapatkan uang sama sekali.

Harga ikan yang dijual oleh para informan yang bekerja sebagai nelayan kepada penendak/tengkulak lebih murah dibandingkan dengan harga pasarnya, untuk ikan tongkol dengan ukuran kecil dijual ke tengkulak dengan harga 10.000-20.000 per ikat/buntut.

Kesulitan-kesulitan dalam mencari sumber penghasilan yang dialami masyarakat nelayan ini menunjukkan bahwa para nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama musim paceklik, hal ini ditandai dengan pernyataan informan yang telah disampaikan sebelumnya bahwa masyarakat pesisir biasanya berutang untuk menutupi biaya hidupnya, sehingga nelayan pada umumnya tidak bisa menabung ataupun mengumpulkan modal untuk mengembangkan kehidupan maupun pekerjaannya karena uang pendapatannya habis untuk membayar utang yang sebelumnya mereka ambil.

Kekurangan modal yang dialami oleh nelayan, petani, dan pekerja serabutan ini menunjukkan bahwa modal menjadi sebuah kunci penting seseorang bisa melakukan usaha lebih. Ketika modal yang mereka miliki terbatas, otomatis usaha-usaha yang bisa mereka lakukan akan menjadi terbatas. Dalam hasil pengamatan peneliti, Desa Kuranji Dalang belum memiliki badan yang mampu menjadi jembatan bagi para masyarakatnya untuk melakukan sebuah inovasi dalam aktivitas ekonominya. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dapat menjadi wadah untuk pengembangan potensi yang dimiliki desa tidak dapat dieksekusi pelaksanaannya, dari hasil tanya jawab yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat observasi di lapangan, BUMDes yang dimiliki oleh Desa Kuranji Dalang telah vakum selama lebih dari 5 tahun lamanya, hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi desa terhadap pengembangan potensi yang dimilikinya.

Permasalahan juga terjadi pada nelayan dan petani yang hanya menjual hasil usahanya ke penendak/tengkulak

mengisyaratkan bahwa mereka tidak dapat berjualan ke pasar-pasar secara mandiri. Dari hasil observasi peneliti, nelayan maupun petani secara umum jarang memiliki transportasi darat yang dapat membawa hasil tangkapan maupun hasil panen dalam jumlah besar, yang mana hal ini menjadi mencegah masyarakat khususnya pada masyarakat yang memproduksi barang mentah untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.

3) Mindsets/Pola Pikir

Penyebab-penyebab kemiskinan secara internal tidak jauh-jauh dari Mindsets atau pola pikir masyarakat pesisir, secara umum pola pikir sendiri dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan mulai dari kehidupan pribadi maupun kelompok. *Mindsets* yang ada pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang merupakan pola pikir tetap atau fixed mindsets. Hal ini ditandai dengan bagaimana masyarakat pesisir tidak berupaya untuk melakukan pekerjaan baru selain pekerjaannya sebagai nelayan maupun petani.

Pola pikir tetap ini terjadi karena siklus kemiskinan yang belum bisa dihilangkan pada masyarakat pesisir, yang awalnya terjadi akibat rendahnya pendidikan, berlanjut pada rendahnya tingkat keterampilan, berlanjut lagi terhadap rendahnya keterampilan, dan berujung pada kemiskinan serta pola pikir tetap masyarakat. Penyebab dari tidak bisanya nelayan Desa Kuranji Dalang khususnya Gen- X (generasi yang lahir tahun 1965-1980) keluar dari cengkraman kemiskinan adalah karena para nelayan belum dilengkapi dengan peralatan dan pengetahuan terbaru yang memadai pada

bidang kelautan. Pada akhirnya mereka hanya mengandalkan insting dan pengalaman-pengalaman terdahulunya sebagai acuannya untuk pergi melaut, kebiasaan inilah yang selalu diandalkan oleh para nelayan di Desa Kuranji Dalang tanpa ada usaha untuk menambah pengetahuan-pengetahuan lain yang mungkin kedepannya dapat membantu mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi secara regional maupun global.

1.2 Faktor Eksternal

Selain dari faktor-faktor internal, faktor eksternal juga menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang. Faktor eksternal yang dimaksud adalah suatu hal yang terjadi akibat sesuatu yang berada diluar jangkauan pribadi seseorang (Tamboto & Manongko, 2019). Peneliti menemukan bahwa faktor eksternal penyebab kemiskinan adalah perubahan musim, kendala sarana dan prasarana, dan bantuan yang tidak efektif. Berikut penjelasan lebih lanjut faktor-faktor eksternal penyebab kemiskinan pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang:

1. Perubahan Musim

Masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang yang masih menggunakan sarana dan prasana tradisional sangat menggantungkan diri pada ketentuan alam, seringkali musim menjadi acuan mereka untuk menentukan harus melakukan apa untuk menyesuaikan kegiatan dengan musim yang ada. Ketika musim sedang buruk atau musimnya tidak cocok untuk mereka melakukan pekerjaan, para petani dan nelayan akan menganggur. Mereka menganggur untuk menghindari kerugian yang diakibatkan oleh gagal panen, kecelakaan di laut, dan biaya operasional

yang tidak dapat tertutupi oleh hasil laut ataupun sawah.

Pada saat datang musim paceklik/musim baret, masyarakat pesisir terkhususnya nelayan tidak turun melaut dikarenakan ombak yang besar dan angin kencang pada saat musim tersebut, alhasil semua masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak melaut dan menganggur pada musim tersebut. Selain itu para nelayan juga sering terkendala oleh sampah-sampah yang terbawa oleh sungai dan sepiunya ikan-ikan ketika ketika musim hujan, pada saat musim kemarau jaring-jaring para nelayan sering tersangkut oleh sampah-sampah bawaan dari darat di laut. Hal ini menjadikan nelayan seringkali mengalami kerusakan jaring dan juga undaan penangkapan ikan karena jaring yang mengerukut akibat sampah-sampah yang tersangkut di jaring. Sampah-sampah yang berkumpul di daerah pesisir Desa Kuranji Dalang ini berasal dari penjuru lokasi di lombok, yakni dari arah timur sampai barat. Ketika tidak melaut, para nelayan biasanya menghabiskan waktunya untuk nongkrong/berkumpul Bersama teman-temannya yang juga ikut menganggur, jika tidak ada uang yang dipegang pada hari itu, mereka akan berutang.

Para informan yang bekerja sebagai petani juga mengalami kerugian Ketika cuaca buruk, akibat lahannya yang terlalu dekat dengan bibir pantai, ketika laut sedang mengalami pasang seringkali air laut masuk dan membanjiri lahannya, alhasil terkadang beliau akan gagal panen. Saat musim kemarau, para petani terkadang tidak bisa mendapatkan air seperti biasa lewat sungai, otomatis mereka akan menggunakan mesin air untuk menyedot air

dari sumur. Untuk mengairi ladang sawah ini juga dibutuhkan biaya operasional tambahan untuk pemakaian mesin air seperti penggunaan minyak dan penjagaan mesin air agar tidak terjadi kegagalan dalam pengoperasian mesin air yang mana ini dapat membebani biaya operasional pertanian.

Secara keseluruhan perubahan musim bagi masyarakat pesisir sangat mempengaruhi bagaimana jalannya kehidupan mereka karena masyarakat pesisir masih sangat menggantungkan penghidupannya utamanya pada potensi alam. Potensi alam seperti laut dan lahan sangat bergantung pada iklim, jika iklim buruk berlangsung pada kawasan pesisir, maka potensi laut maupun lahan menjadi tidak maksimal. Untuk menanggulangi ketergantungan kemampuan ekonomi masyarakat terhadap iklim, diperlukan sarana dan prasarana yang mumpuni. Namun sayangnya ketidaksiapan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang menjadi penghalang untuk terjadinya perubahan Masyarakat.

2. Kendala Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menunjang kelancaran aktivitas ekonomi, dengan adanya sarana dan prasarana yang mutakhir dan cukup maka aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dari hasil observasi peneliti pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang, sarana dan prasarana penunjang aktivitas ekonomi pada masyarakat pesisir ini terbilang masih sederhana jika dibandingkan dengan nelayan di daerah-daerah lain, sebagai contoh yakni para nelayan yang mencari ikan

di tengahlaut hanya menggunakan perahu dan sampan yang mana perahu paling maksimal hanya bisa dinaiki oleh 2 orang. Dengan perahu ini tangkapan ikan para nelayan menjadi terbatas, bahkan jika para nelayan sedang panen banyak ikan, ikan-ikan tersebut sebagian besar akan dibuang jika sudah melebihi kapasitas perahunya, hal ini menjadikan pekerjaan para nelayan tidak efektif dan efisien.

Kendala selanjutnya yang pernah dihadapi oleh para nelayan adalah kehilangan sarana dan prasarana untuk melaut akibat kecelakaan di tengah laut. Kecelakaan di tengahlaut ini menjadi sebab para nelayan dapat kehilangan sumber penghasilan utamanya. Kecelakaan ini membuat mesin perahu para nelayan tidak dapat bekerja lagi sebagaimana mestinya, alhasil mesin perahu membutuhkan perbaikan. Alat-alat seperti jaring dan pancingan ikut hilang di tengah laut akibat terbaliknya perahu.

Selain para nelayan, para petani di wilayah pesisir Desa Kuranji Dalang juga mengalami kendala pada sarana dan prasarana, salah satu kendala petani yang ada di daerah pesisir adalah tanaman yang gagal tumbuh akibat dari lahan pertanian yang mereka miliki terlalu dekat dengan bibir pantai sehinggaketika air laut sedang pasang, otomatis air laut akan memasuki lahan para petani yang telah ditanami oleh jagung ataupun padi.

Seperti yang telah ditampilkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh petani adalah dari sarana dan prasarana. Dari sisi sarana yakni tingginya harga pupuk dan ketersediaan pupuk yang terbatas. Informasi tentang tingginya harga pupuk dan kurangnya ketersediaan pupuk di

pasaran. Anjloknya harga padi di pasaran serta rendahnya harga beli yang ditentukan oleh para pengepul untuk membeli padi dari para petani di Desa Kuranji Dalang menjadikan pengeluaran-pengeluaran petani untuk membeli pupuk, pestisida/obat-obatan, dan biaya operasional hampir tidak tertutupi. Alhasil, keuntungan yang diperoleh petani hanya cukup untuk bertahan hidup dan menjadi modal awal untuk kegiatan bertani selanjutnya.

3. Bantuan Yang Tidak Efektif

Ironis memang, bantuan sosial yang awalnya ditujukan untuk menjadi harapan orang-orang yang tidak mampu secara fisik dan finansial justru menjadi bumerang sendiri bagi pemerintah karena penanganan kemiskinan dengan pemberian bantuan sosial hanya membuat masyarakat semakin ketergantungan terhadap bantuan yang dibagikan, sehingga bantuan sosial tidak dapat ditujukan sebagai pengentasan kemiskinan dalam jangka panjang karena masyarakat akan semakin berharap untuk tetap mendapatkan bantuan sosial dengan cara membuat dirinya agar tetap miskin. Secara langsung bantuan sosial ini menjadi racun di pikiran masyarakat karena tidak adanya persyaratan khusus yang mengharuskan si penerima bantuan sosial untuk berusaha lebih giat setelah menerima manfaatnya.

Bantuan-bantuan yang diterima oleh para informan itu dianggap sebagai tambahan-tambahan saja dari pemerintah untuk mereka yang hidup serba kekurangan, padahal harusnya pemberian bantuan sosial seperti PKH mampu mendongkrak kualitas hidup sumber daya manusia atau dengan kata lain meningkatkan kualitas hidup penerimanya. Namun hampir

semua informan mengungkapkan bahwa mereka langsung menghabiskan uang yang didapatkannya dari bantuan sosial untuk membayar utang-utangnya. Alhasil bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup bagi penerimanya, malah digunakan untuk membayar utang yang tak mampu dilunasi dengan pendapatannya sehari-hari, dari sini muncul ketergantungan masyarakat penerima bantuan pada bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah.

Bantuan sosial di tengah masyarakat pesisir sudah menjadi ketergantungan sendiri bagi mereka, hal ini disebabkan oleh pemerintah yang kebijakannya dibentuk menggunakan pendekatan top-down, menjadikan masyarakat hanya sebagai penerima program dan bukan pelaksana program. Hal ini menjadikan program yang dibentuk dari pusat tidaklah kompatibel dengan keadaan dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Maka karena inilah diperlukannya kajian lebih lanjut agar bantuan sosial menjadi efektif.

2. Pemanfaatan bantuan Sosial oleh Keluarga Penerima Manfaat pada Masyarakat Pesisir

Bantuan sosial sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat miskin, tidak mampu, dan rentan. Masyarakat pesisir sebagai salah satu kelompok masyarakat yang bermukim pada wilayah pesisir memiliki banyak problematika terkait perekonomian, kebudayaan, maupun alam. Desa Kuranji Dalang yang wilayahnya berada di pesisir selat Lombok menjadi salah satu target incaran pemerintah untuk

dilakukannya program penanggulangan kemiskinan.

Program penanggulangan kemiskinan yang diturunkan ke Desa Kuranji Dalang adalah bantuan sosial, bantuan sosial yang diterima oleh masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang ada 3 jenis, yakni Bantuan Sosial Tunai (BST) yang diberikan oleh pemerintah pada saat dunia dilanda oleh pandemi Covid-19, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang ditujukan untuk masyarakat tidak mampu/miskin/prasejahtera yang telah terdaftar di DTKS sebagai KPM (Keluarga Penerima Manfaat), dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang diberikan oleh pemerintah untuk keluarga prasejahtera yang memiliki banyak tanggungan, ibu hamil, anak yang bersekolah, dan miskin ekstrim.

Bentuk bantuan yang didapatkan bervariasi, karena masyarakat mendapatkan bantuan dengan kriteria yang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan sembako (sembilan bahan pokok) dan ada yang mendapatkan uang. Utamanya masyarakat memperoleh bantuan-bantuan dari pemerintah ini berupa dana tunaiper bulan sebesar 200.000 s/d 250.000 untuk PKH, lalu untuk BST adalah 300.000 per bulan, dan untuk BPNT sendiri masyarakat dapat memperoleh sembako, namun terkadang masyarakat dapat menukarkan sembako yang didapat dengan uang.

Selanjutnya peneliti menelusuri bagaimana pemanfaatan bantuan yang dilakukan oleh para informan yang diwawancarai, rata-rata mereka menjawab bahwa mereka menggunakan bantuan tunai yang didapatkannya berbagai macam hal, seperti menyekolahkan anak yang

termasuk di dalamnya adalah pembelian alat tulis, buku, dan perlengkapan sekolah, lalu konsumsi rokok, serta sebagai dana untuk pelunasan utang yang sebelumnya mereka pinjam dari tetangga, kerabat, maupun bank. Berikut uraiannya:

1) Pelunasan Utang

Masyarakat pesisir yang sering melakukan kegiatan utang dan mengutang pun menjadikan utang sebagai prioritas yang harus mereka selesaikan dengan cara apapun, mau itu tutup lubang – gali lubang ataupun menggunakan dana bantuan yang didapat untuk membayarkan utang-utang yang telah menumpuk sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh dua orang informan yang mengaku menggunakan bantuan yang didapatnya untuk melunasi utang-utangnya

2) Pembiayaan Sekolah Anak

Salah satu informan memanfaatkan bantuan yang didapatkannya untuk membiayai sekolah anak-anaknya, yang mana satu telah tamat SMA dan satunya lagi sedang mengenyam pendidikan pada kelas 2 SD. Tindakan Ibu Sukiah yang memanfaatkan bantuan yang diperoleh untuk membiayai sekolah anaknya merupakan tindakan yang sesuai dengan tujuan diberikannya PKH yakni untuk memutus rantai kemiskinan yang turun menurun antar generasi dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat kedepannya.

3) Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi

Salah satu informan berkata bahwa uang bantuan yang didapatkan dari bantuan sosial tidak dapat

digunakan untuk hal yang lain-lain, hanya sekedar untuk memenuhi isi perut dan pikiran. Selain itu beliau juga menggunakan bantuan yang diperoleh untuk membayarkan bon yang beliau ambil pada warung-warung sekitar rumahnya. Informan lainpun memanfaatkan bantuan yang mereka dapatkan untuk membeli rokok lintingan yang mana ini terbilang lebih hemat daripada rokok yang siap hisap.

4) Pemberian ke Anggota Keluarga

Salah satu informan yang telah berumur, sudah tidak terlalu memikirkan apa yang harus beliau belanjakan dengan uang yang didapatkannya dari bantuan. Selain dari membeli beras dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari, beliau masih sering memberi uang ke cucu maupun anaknya perempuannya yang berkunjung ke rumahnya sekitar 2 kali seminggu karena jarak rumahnya yang cukup dekat.

3. Analisis Teori Motivasi – Alfred Schutz

Setelah menyampaikan hasil dan penemuan penelitian, peneliti berupaya menggali kembali masalah penelitian dengan salah satu teori yang ada pada cabang fenomenologi. Untuk mendalaminya, peneliti meminjam salah satu teori yang dikembangkan oleh seorang tokoh fenomenologi yakni Alfred Schutz dengan Theory of Motivation-nya. Schutz dalam Walsh dan Lehnert (1967) memandang bahwa dari setiap tindakan manusia/aktor terdapat dua motif utama yang menggerakkan dirinya, yakni “*in-order-to motives*” dan “*because motives*” yang jika

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “*motiftujuan*” dan “*motif karena*”. Schutz mengaitkan antara tindakan manusia/aktor ini dengan keseluruhan pengalaman yang telah dilalui dan dengan pemaknaannya. (Walsh & Lehnert, 1967).

Hasil penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan oleh peneliti mengenai faktor-faktor kemiskinan dan pemanfaatan bantuan sosial, terdapat beberapa ungkapan-ungkapan dari para masyarakat miskin pesisir yang dapat dianalisis menggunakan Theory of Motivation. Sebelum menganalisis lebih jauh, peneliti sebagai seorang “*observer*” perlu membedah “*lived experience*” dan “*stock of knowledge*” yang dimiliki oleh masyarakat setempat terlebih dahulu guna mempermudah penjabaran motif tujuan dan motif karena dari suatu tindakan atau keputusan yang dibuat oleh masyarakat miskin pesisir (Walsh dan Lehnert 1967).

Paragraf ini membahas tentang “*lived*

experience” yang mana diartikan sebagai perjalanan hidup yang telah dialami oleh para masyarakat pesisir menjadi dasar panduan untuk kehidupan kedepannya (Walsh dan Lehnert 1967). Pada sisi masyarakat pesisir yang menjadi nelayan mereka lebih banyak berinteraksi dengan warga sekitar ketimbang orang luar dikarenakan hampir 12 jam waktu yang mereka gunakan habis untuk melaut, memperbaiki jaring, dan menongkrong dengan teman-teman sejawat serta tetangganya di sekitar dusun ketika tidak melaut. Para masyarakat pesisir juga memiliki kebiasaan berutang ketika mereka tidak melaut karena musim paceklik, otomatis pemasukan untuk keluarganya

tidak ada, sebagai penanganan sementara mereka berutang pada bank, tetangga, ataupun toko untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya operasionalnya nanti. Kebiasaan lain dari para nelayan juga adalah ketika menjual hasil melautnya, mereka hanya sebatas menjual hasilnya ke penendak atau tengkulak. Selanjutnya masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh lepas memiliki pendidikan dan kebiasaan yang kurang lebih sama dengan masyarakat nelayan, hal ini dikarenakan 75% dari total masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Kuranji Bangsal bekerja sebagai nelayan, alhasil kebiasaan, pandangan, dan kebiasaan mereka secara erat dipengaruhi oleh mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan karena selalu melakukan interaksi yang intensif sehari-harinya lewat kebiasaan menongkrong bersama.

Kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh masyarakat ini menjadi “*stock of knowledge*” mereka, yang mana berguna sebagai pedoman mereka dalam menentukan atau melakukan sesuatu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *stock of knowledge* atau bekal pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat miskin pesisir ini sangat mempengaruhi bagaimana keadaan ekonomi mereka terbentuk. Hal ini disebabkan karena bekal pengetahuan yang masyarakat miskin pesisir miliki tidak cukup untuk menyesuaikan diri mereka dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga menjadikan mereka kelompok masyarakat yang rentan akan terjadinya perubahan, mudah dieksploitasi oleh pihak-pihak luar, tidak mampu bersaing, dan termarginalkan dari proses pembangunan.

Hasil dari akumulasi *lived experience* dan *stock of knowledge* ini menjadi amunisi bagi aktor (masyarakat miskin pesisir) dalam memutuskan untuk/tujuan apa yang harus dia kerjakan kedepannya yang di dalamnya terkandung motif “*in-order-to*” dan penyebab/alasan mereka melakukan suatu hal di masa lampau yang di dalamnya terkandung motif “*because*” (Campbell 1981; Weigert 1975). Berikut beberapa poin perilaku yang dilakukan oleh seluruh informan utama yang peneliti tentukan sebagai poin untuk menganalisis motif informan utama dalam melakukan perilaku-perilaku yang menjadi penyebab kemiskinan dan mengapa mereka memanfaatkan bantuan seperti itu. Peneliti menggunakan Theory of Motivation dari Alfred Schutz untuk menganalisis perilaku-perilaku ini:

- 1) Kurangnya Pendidikan dan Keterampilan

Secara pendidikan, semua informan peneliti yang bekerja sebagai nelayan hanya mengenyam pendidikan hanya sampai jenjang SD (sekolah dasar) saja, hal ini menjadikan mereka minim bekal pengetahuan dan keterampilan. Hal ini merupakan “*lived experience*” mereka karena telah menjadi masalah yang menjadi dasar atas segala pengambilan keputusannya di dalam hidup. Selanjutnya karena bekal yang dibawa dari masa kecil hingga dewasa hanya sedikit, alhasil “*stock of knowledge*” mereka pun menjadi minim yang berpengaruh terhadap bagaimana mereka memaknai dan memutuskan apa yang harus dilakukan ketika menghadapi berbagai macam fenomena ataupun masalah dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas jika dianalisis ke dalam bahasa “*because motive*” maka penyebab mereka memiliki keterampilan yang minim adalah “saya memiliki keterampilan yang rendah ‘karena’ saya hanya lulusan sekolah dasar”. Selanjutnya jika dianalisis menggunakan bahasa “*in-order-to motive*” maka alasannya mengapa tidak melakukan hal lain untuk meningkatkan penghasilan adalah “saya memiliki keterampilan yang rendah, untuk itu saya memiliki keterbatasan untuk mendapatkan penghasilan lain”.

Jadi peneliti menyimpulkan jika “*because motive*” yang mendasari pengambilan keputusan, keputusan ini menjadi “*in-order-to motive*”. Dalam hal ini para informan memiliki keterampilan yang rendah karena hanya bersekolah sampai jenjang sekolah dasar pada masa lalunya, hal ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan keterampilan untuk melakukan hal lain yang bisa meningkatkan penghasilan mereka.

2) Menganggur

Ketika musim paceklik tiba, informan yang bekerja sebagai nelayan dan buruh tidak dapat bekerja, karena berdasarkan pengalaman mereka jika mereka bekerja pada musim ini, maka hasil yang akan didapatkan oleh mereka akan sangat sedikit. Hal ini merupakan “*lived experience*” yang telah dilalui informan dan pengalaman tersebut bertransisi menjadi “*stock of knowledge*” mereka yang berguna sebagai pedoman atas pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas jika dianalisis ke dalam bahasa “*because*

motive” maka “sebab” mereka tidak bekerja/menganggur adalah “saya menganggur saat ini ‘karena’ hasil pada musim ini sangat sedikit”. Jika dianalisis ke dalam bahasa “*in-order-to motive*” maka “tujuan” mereka tidak bekerja/menganggur adalah “saya menganggur saat ini ‘untuk’ menghindari kerugian”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa “*because motive*” yang berorientasi masa lalu menjadi penyebab informan menilai suatu hal, lalu “*because motive*” ini dijadikan dasar atas pengambilan keputusan, keputusan ini menjadi “*in-order-to motive*” yang berorientasi masa depan. Dalam hal ini para informan menganggur karena musim paceklik menyebabkan ikan yang ditangkap oleh mereka menjadi sangat sedikit, lalu hal ini menjadi panduan mereka untuk memutuskan pilihan agar tidak bekerja pada saat musim paceklik supaya tidak merugi.

3) Menongkrong Bersama

Kegiatan “menongkrong bersama” para informan dilandasi oleh “*lived experience*” yang mereka telah lalui. Ketika mereka tidak bekerja, mereka memiliki banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan, selain memanfaatkan

waktu luang tersebut untuk memperbaiki kapal dan jaring, mereka juga memanfaatkan waktu ini untuk menongkrong bersama teman-teman mereka yang sekaligus untuk melakukan interaksi agar tetap akrab dengan teman-temannya. Dari kegiatan menongkrong bersama yang dilakukan terus menerus secara

berulang menjadikan mereka memiliki kebiasaan yang menjadi “*stock of knowledge*” ketika mereka tidak memiliki pekerjaan/menganggur.

Membahas mengenai motif masyarakat, dalam bahasa “*because motive*” ada beberapa “sebab” mereka melakukan kegiatan menongkrong bersama; 1) “saya menongkrong bersama teman-teman ‘karena’ sedang tidak ada bekerja”, 2) “saya ikut menongkrong bersama mereka ‘karena’ saya membutuhkan teman”. Mereka juga menyampaikan “tujuan” mereka melakukan kegiatan menongkrong bersama yang diartikan ke dalam bahasa “*in-order-to motive*” adalah; 1) “saya menongkrong bersama teman-teman saya ‘untuk’ mengisi waktu luang”, 2) “saya menongkrong bersama teman ‘untuk’ bercengkerama”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa “*because motive*” yang berorientasi masa lalu menjadi penyebab para informan menilai suatu hal, lalu “*because motive*” ini dijadikan dasar atas pengambilan keputusan, keputusan ini menjadi “*in-order-to motive*” yang berorientasi masa depan. Dalam hal ini informan memiliki 2 motif yang berbeda, yang pertama informan menongkrong bersama sebab mereka sedang tidak bekerja, sehingga ia memanfaatkan keadaan ini untuk mengisi waktu luangnya akibat tidak bekerja. Selanjutnya para informan menongkrong karena membutuhkan teman, yang mana hal ini merupakan keniscayaan kita sebagai makhluk sosial, sehingga mereka memutuskan

untuk bercengkerama bersama teman-temannya

4) *Berutang*

Kegiatan berutang pada informan sudah menjadi kegiatan yang lumrah pada lingkungan mereka, hal ini karena lived experience atau pengalaman ketika sang pemberi utang memberi pinjaman uang kepada peminjam, utang tersebut selalu dibayarkan oleh peminjam. Karena hal inilah masyarakat pesisir Desa Kuranji Dalang menjadi mudah mendapatkan utang ketika membutuhkan pinjaman. Karena “pengalaman” masyarakat tentang mudahnya mendapatkan utang pada lingkungan sekitarnya menjadikan pengalaman ini sebagai “*stock of knowledge*” yang mana ketika mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk menyambung hidup di musim paceklik, maka hal yang menjadi pertimbangannya untuk menyambung hidup adalah “berutang”.

Apa motif yang ditunjukkan oleh informan ketika meminjam uang atau berutang? Pada analisis “*because motive*” informan memiliki alasan “karena” ketika berutang yang jika dibahasakan ke dalam bahasa “*because motive*” maka menjadi “saya meminjam uang ‘karena’ saya tidak bisa menghasilkan uang selama musim paceklik”. Selanjutnya motif “*in-order-to*” informan tentang “tujuan” yang mereka miliki ketika berutang jika dibahasakan ke dalam bahasa “*in-order-to motive*” adalah “saya meminjam uang ‘untuk’ menyambung hidup”.

“*Because motive*” sebagai motif yang mendasari “*in-order-to motive*”

menjelaskan bahwa masyarakat pesisir tidak dapat mendapatkan penghasilan selama musim paceklik, hal ini menyebabkan para informan memutuskan untuk mengambil utang agar dapat menyambung hidup.

5) Pemanfaatan bantuan Sosial

Bantuan sosial yang sejak lama ditujukan untuk masyarakat miskin pesisir di Desa Kuranji Dalang telah menjadi sahabat yang menemani pahit manisnya kehidupan mereka, yang mana hal ini menjadi “*lived experience*” para informan. Kedekatan mereka dengan bantuan sosial ini menjadikan mereka ingin terus mendapatkannya. Bantuan sosial yang dapat memberikan banyak manfaat bagi penerimanya menjadi sebuah “*stock of knowledge*” bahwa dengan mendapatkan bantuan sosial, mereka bisa memanfaatkannya untuk membayar utang, memenuhi kebutuhan sembako, dan menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menganalisis “*because motive*” yang disampaikan oleh informan tentang apa “sebab” mereka harus mendapatkan bantuan sosial, jika diartikan ke dalam bahasa “*because motive*” maka akan menjadi “saya mendapatkan bantuan sosial ‘karena’ penghasilan saya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga”. Selanjutnya peneliti juga menganalisis motif mereka dari “tujuan” mereka mendapatkan bantuan sosial, jika dibahasakan ke dalam bahasa “*in-order-to motive*” maka akan menjadi “saya mendapatkan bantuan sosial, jadi saya gunakan ‘untuk’ membayar

utang/membeli sembako/menyekolahkan anak”.

“*Because motive*” yang memandang ke masa lalu mempengaruhi bagaimana “*in-order-to motive*” yang memandang ke masa depan. Hal yang menyebabkan para informan mendapatkan bantuan sosial adalah karena pendapatannya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, alhasil ketika Masyarakat pesisir mendapatkan bantuan sosial, mereka akan menggunakan bantuan tersebut untuk membayar utang, membeli sembako, dan menyekolahkan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai faktor-faktor kemiskinan keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir dan pemanfaatan bantuan sosial oleh keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kemiskinan keluarga penerima manfaat pada masyarakat pesisir di Desa Kuranji Dalang disebabkan oleh 2 faktor utama, yakni faktor internal yang terdiri atas: 1) Rendahnya pendidikan dan keterampilan, 2) Keterbatasan ekonomi, dan 3) Mindsets atau pola pikir, dan faktor eksternal yang terdiri atas: 1) Perubahan musim, 2) Kendala sarana dan prasarana, dan 3) Bantuan yang tidak efektif.
2. Keluarga penerima manfaat yang mendapatkan bantuan sosial memanfaatkan bantuan sosial yang didapatinya untuk berbagai hal, yakni: 1) Pelunasan utang, 2) Pembiayaan sekolah anak, 3) Pemenuhan kebutuhan

konsumsi, dan 4) Pemberian ke anggotakeluarga.

Daftar Pustaka

Alba, Amru. 2018. "Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial Bagi Keluarga Miskin, 'Studi Kasus di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara.'" *Asia-Pacific Journal Of Public Policy* 4(1):72–89.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*.

Campbell, Tom. 1981. *Seven theories of human society*. New York: Oxford University Press.

Daulay, Maraimbang. 2010. *Filsafat Fenomenologi: Sebuah Pengantar*. disunting oleh A. M. D. Faza. Medan: Panjiaswaja Press.

Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Johanis, Lidya Marcelina, Ribka M. Kumaat, dan Lyndon Pangemanan. 2019. "Analisis Pendapatan Petani Pesisir Pantai di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara." *AGRIRUD* 1(3):374–82.

Kurnianingsih, Titik. 2012. *Dimensi Kemiskinan*.

Raco, J. ., R. 2010. *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rycroft, Robert S. 2018. *The Economics of Inequality, Discrimination, Poverty,*

and Mobility. Second Edition. New York: Routledge.

Spicker, Paul (Eds), Sonia Alvarez (Eds) Leguizamón, dan David (Eds.). Gordon. 2006. *Poverty: An International Glossary*. Second Edition. disunting oleh P. Spicker, S. A. Leguizamón, dan D. Gordon. New York: Zed Books.

Suara NTB. 2021. "Sumber Daya Kelautan Melimpah, Masyarakat Pesisir Masih Jadi Kantong Kemiskinan di NTB." *Suara NTB*. Diambil 13 Februari 2023 (<https://www.suarantb.com/2021/08/09/sumbe-r-daya-kelautan-melimpah-masyarakat-pesisir-masih-jadi-kantong-kemiskinan-di-ntb/>).

Subandi, Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis*. disunting oleh R. Farida. Solo: Fairuz Media.

Suharto, Edi. 2006. *Kebijakan Sosial*. Lembang.

Suharto, Edi. 2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Tamboto, Henry J. D., dan Allen A. Ch. Manongko. 2019. *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. Malang: Seribu Bintang.

Walsh, George, dan Frederick Lehnert. 1967. *The Phenomenology of The Social World*. New York: Northwestern University Press.

Weigert, Andrew J. 1975. "Alfred Schutz on a Theory of Motivation." *The Pacific Sociological Review* 18(1):83–102.

- doi:<https://doi.org/10.2307/1388224>.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. 1 ed. Jakarta: KENCANA.
- Andiri, C. S. 2015. “ *Perilaku Berbelanja Online Di Kalangan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga*”. Antro Unairdot Net, Vol.IV/No.2.
- Ansari Dedy Harahap. 2018. “*Perilaku Belanja Online Di Indonesia*”. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) vol 9, No.2.
- Dahlan Nahda.2020. “*Pengaruh Media Sosial Instagram, Kelompok Teman Sebaya Dan Lifestyle Terhadap Berperilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar*”. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Darwis Lodowich Laana, Urbanus Sukri (2022).” *LIFE STYLE: Perilaku Mahasiswa Masa Kini Dan Pengaruh Media Sosial. Jurnal Of Charistian Education*”. Vol.2, No.1.
- Eka, A. S. 2020. “*Pengaruh Informasi Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*” jurnal Poliupg Vol. 5 No. 2
- Mafazatil Umami (2021). “*Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Self Awareness Pada Remaja Lombok Timur*”. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Minanda A, (2018). “*Perilaku Konsumtif Belanja Online pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari*”. Neo Societal: Vol.3; No.2
- Nurhayati. 2017. “*Belanja Online Sebagai Cara Belanja di Kalangan Mahasiswa (Studi Kajian Budaya di Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh)*”. Aceh Anthropological Jurnal Volume 1 No.2.
- Raydean Samuel Elnino. 2020. “*Tindakan Konsumtif Dalam Aktivitas Belanja Online Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas SAM Ratulangi Manado*”. Jurnal Holistik Vol.13 No.3.
- Winda seriyanti Putri (2022). “*Penaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja Di Kelurahan Pondok Petir Bojongsari Kota Depok*” Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.